



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Khotbah sebagai Karya Teologis: Meninjau Pentingnya Pengajaran Iman dalam Praksis Khotbah Masa Kini

Romelus Blegur

DOI: 10.37368/ja.v%vi%i.828

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak
Email: romeblg085@gmail.com

Abstrak

Khotbah merupakan sarana penting bagi pertumbuhan iman jemaat, sebab melaluinya firman Allah diproklamirkan. Berdasarkan itu, maka pelayanan khotbah harus diaktualisasikan dengan baik sebagai wadah melayani firman Allah. Tantangan khotbah masa kini adalah melalui munculnya khotbah-khotbah yang membangkitkan psikologis pendengar serta sarat dengan pesan-pesan humanis tanpa kedalaman teologis. Khotbah-kotbah yang demikian cenderung menghibur dan tidak menyiapkan iman jemaat dan orang percaya menghadapi tantangan doktrinal masa kini. Masalah inilah yang harus disikapi dengan mengembalikan khotbah pada substansinya. Salah satu tawaran penting untuk menyikapi masalah tersebut adalah menjadikan khotbah sebagai karya teologis di mana iman Kristen dapat diajarkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan melalui sumber-sumber literatur, baik buku maupun artikel jurnal ilmiah. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama. Khotbah merupakan pelayanan penting yang menunjang eksistensi gereja sebab melaluinya firman Allah diberitakan dan membangun iman jemaat. Kedua, tantangan khotbah masa kini yang menyimpang dari tujuannya merupakan kenyataan yang tidak dapat disepelekan, karena itu harus disikapi. Ketiga, khotbah mestinya menjadi sebuah karya teologis, sebab melaluinya doktrin-doktrin Kristen diajarkan sebagai landasan yang kokoh bagi iman jemaat baik secara kognitif maupun praksis hidup dalam menghadapi tantangan masa kini.

Kata kunci: khotbah, karya teologis, pengajaran iman, masa kini

Abstract

Preaching is an important means for the growth of the congregation's faith, because through it the word of God is proclaimed. Based on that, the preaching service must be actualized properly as a forum for serving the word of God. The challenge of today's sermons is the emergence of sermons that arouse the psychology of the listener and are full of humanist messages without theological depth. Such sermons tend to be entertaining and do not prepare the faith of the congregation and believers to face today's doctrinal challenges. This problem must be addressed by returning the sermon to its substance. One important offer to address this problem is to make sermons a theological work in which the Christian faith can be taught. The method used in this research is the library method through literary sources, both books and scientific journal articles. The results of this research are, first. Preaching is an important service that supports the existence of the church because through it the word of God is preached and builds the faith of the congregation. Second, the challenge of contemporary preaching that deviates from its objectives is a reality that cannot be ignored, therefore it must be addressed. Third, the sermon should be a theological work, because through it Christian doctrines are taught as a solid foundation for the congregation's faith both cognitively and practically in facing today's challenges.

Key words: sermons, theological works, teachings on faith, the present.

How to Cite: Blegur, Romelus. "Khotbah sebagai Karya Teologis: Meninjau Pentingnya Pengajaran Iman dalam Praksis Khotbah Masa Kini." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 1-13.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Khotbah merupakan salah satu bagian penting dalam ibadah Kristen,¹ sebab melaluinya firman Allah diberitakan. Tujuan khotbah adalah untuk menerangkan firman Allah.² Berdasarkan prinsip ini, maka khotbah mesti berisi pesan Allah dan penyingkapan firman Allah.³ Dalam kaitan itu, McMickle menegaskan bahwa, khotbah-khotbah Kristen harus berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus, Sang Firman Allah.⁴ Tanpa prinsip ini maka khotbah kehilangan substansinya sebagaimana layaknya suatu pidato yang meyakinkan tetapi tanpa dimensi rohani yang membangun iman.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa khotbah mestinya berdimensi teologis, sebab tujuannya adalah melayani firman Allah sebagai dasar pengajaran kepada jemaat untuk mengenal Allah, serta kuat dan berakar di dalamnya. Dalam kaitan itu, khotbah merupakan pelayanan rohani yang khusus, sebab olehnya jemaat dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.⁵ Mengacu pada hal tersebut, maka khotbah tidak diperkenankan sebagai arena menyampaikan pesan-pesan pribadi yang tidak menjadikan firman Allah sebagai pusat pemberitaannya.

Khotbah seperti itulah yang diharapkan, namun pada kenyataannya pergeseran arti dan makna khotbah pun tidak dapat dihindari. Masalah yang muncul misalnya beralih dari keberpusatan pada firman kepada keberpusatan pada diri pengkhotbah dengan lebih menitikberatkan pada akal budi pengkhotbah, keunggulan pendapat pengkhotbah, serta pementingan metode khotbah.⁶ Salah satu metode yang efektif namun perlu diantisipasi potensi negatifnya, misalnya khotbah dengan menggunakan humor secara berlebihan yang dinilai dapat melemahkan jiwa khotbah, serta berpotensi menimbulkan bias karena didominasi oleh pendapat pengkhotbah.⁷ Selain itu, khotbah juga dapat mengalami pergeseran jika dilakukan dengan orientasi pada motivasi yang biasa dilakukan oleh

¹ J.L.CH. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 57.

² Ibid., 65.

³ Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 38.

⁴ Marvin A. McMickle, *Membentuk Rancangan: Beralih Dari Teks Kepada Khotbah*, ed. Windiasih Sairoen, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 8.

⁵ Marlan Hutaaruk, Hotliong Verawaty, and Dorthays H.E. Fureuw Mandobar, "Komunikasi Dan Khotbah (Suatu Kajian Teologi Komunikasi Dalam Berkhotbah)," *Tepian: Jurnal Misiologi & Komunikasi Kristen* 1, no. 1 (2021): 16–24, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepian/article/view/627>.

⁶ Dwi setio Budiono Santoso, "Peran Gembala Dalam Pertumbuhan Rohani," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 88–97, <http://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/39>.

⁷ Elto Solibut, "Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 134–143, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/461>.

pengkhotbah yang tampil layaknya seorang motivator.⁸ Khotbah yang demikian tentu saja bermasalah, sebab dengan berbuat demikian maka khotbah tidak lagi dijadikan sebagai sarana untuk melayani firman, melainkan sebagai ajang untuk menyampaikan kepentingan dan pendapat pribadi. Luther mengecam motif-motif yang serupa ketika menghadapi penyelewengan praktik khotbah yang mengandung upaya membesarkan diri demi harta, popularitas, dan kehormatan yang dimotori oleh kesombongan.⁹

Selain itu, masalah lainnya yaitu kandungan khotbah yang tampak remeh dan tidak mencerminkan pengajaran tentang iman Kristen. Khotbah yang demikian, biasanya tidak memperlakukan teks Alkitab secara proporsional, bahkan teks Alkitab hanya dibaca saja dan pengkhotbah beralih kepada narasi-narasi yang tidak bersentuhan dengan makna teks. Konsekuensinya jemaat atau pendengar tidak menghayati, mengalami, dan memahami pokok-pokok iman Kristen dalam khotbah yang menjadi landasan keyakinan kepada Tuhan Yesus Kristus. Khotbah kemudian menjadi semacam percakapan biasa yang tidak menggugah jiwa dan membangkitkan spiritualitas yang terarah kepada Allah, sebab hanya berisi motivasi-motivasi semu yang tidak menjamin hidup manusia dengan kokoh. Masalah tersebut harus disikapi serta dievaluasi, dan salah satu sikap yang penting adalah mengembalikan khotbah pada substansinya, yaitu sebagai sarana melayani firman Allah.

Penelitian tentang khotbah telah menjadi pokok perhatian peneliti terdahulu, misalnya oleh Halim yang menekankan teknik khotbah yang menyasar daya tarik generasi Z pada pengalaman spiritual yang disampaikan melalui khotbah.¹⁰ Di samping itu Rantesalu dan Duapadang juga melakukan penelitian terkait khotbah, namun difokuskan pada pengaruh khotbah terhadap pertumbuhan gereja masa kini yang berdampak pada pertumbuhan jemaat secara kualitatif sebagai wujud dari relasi dengan Tuhan.¹¹ Selain itu, penelitian Christian yang menekankan tentang khotbah terhadap kaum muda dari perspektif teologi khotbah Paulus dengan membahas perbedaan retorika Yunani yang bertolak dari

⁸ Terry Kadarisman, “Dampak Khotbah Masa Kini Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKI Pondok Indah,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 2 (2021): 110–119, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/71>.

⁹ Timothy George, *Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)*, ed. Lukman Purwanto, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 113.

¹⁰ Stevan Halim, “Menghadirkan Khotbah Yang Berdaya Tarik Bagi Generasi Z: Studi Kasus Pada Gereja Pemberita Injil Di Jakarta,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 42–58, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/776>.

¹¹ Marsi Bombongan Rantesalu and Suswati Duapadang, “Analisis Tentang Pengaruh Khotbah Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 40–55, <https://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/50>.

kepiawaian sang orator dengan retorika Paulus yang bertolak dari pewartaan firman Allah.¹² Di pihak lain Sunarto membahas tentang integritas seorang pengkhotbah dengan fokus pada tugas khotbah sebagai sebuah panggilan yang mesti didukung dengan kualifikasi pengkhotbah yang baik.¹³ Penelitian-penelitian tersebut dan banyak peneliti lainnya telah menyoroti segi-segi yang penting dari khotbah, tetapi belum secara spesifik membahas khotbah sebagai sebuah karya teologis.

Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Khotbah sebagai karya teologis penting sebab melaluinya pokok-pokok iman atau doktrin Kristen dapat diproklamirkan. Dengan menjadikan khotbah sebagai karya teologis, maka diharapkan khotbah menjadi sarana pengajaran iman bagi jemaat yang memuat doktrin-doktrin Kristen guna menyiapkan jemaat menghadapi tantangan dunia yang tidak mudah dan makin kritis terhadap iman Kristen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan.¹⁴ Dengan metode tersebut, maka sumber-sumber yang digunakan adalah literatur-literatur seperti artikel jurnal, buku-buku, serta sumber-sumber pustakan lainnya, baik yang bersifat primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan memiliki rujukan yang jelas sehingga dapat divalidasi. Sumber-sumber tersebut diakses baik secara *online* maupun buku-buku cetak yang tersedia dan dipilih secara selektif. Mengenai itu, penulis mengumpulkan dan menyeleksi terbitan-terbitan terdahulu yang relevan dengan pokok penelitian dan melakukan diskusi teoritis dengan mempertimbangkan konteks masa kini yang menjadi tujuan dari hasil penelitian ini. Dengan metode tersebut, penulis membahas pokok-pokok utama dalam penelitian ini, yaitu: pertama, khotbah dan pentingnya dalam ibadah Kristen untuk memahami sejauh mana keefektifan khotbah dalam pertumbuhan jemaat atau orang percaya; kedua, tantangan teologis khotbah masa kini bagi pengajaran iman Kristen, guna menyelidiki realitas khotbah masa kini yang bermasalah secara teologis dan kurang membangun iman; ketiga, khotbah

¹² Ivan Christian, "Berkhotbah Kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah Dari Paulus," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 236–251, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1013>.

¹³ Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77–98, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/103>.

¹⁴ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Journal of Information Engineering and Educational Technology* 05, no. 01 (2020): 317–329, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.

sebagai karya teologis bagi pengajaran iman Kristen sebagai tawaran untuk menjawab tantangan khotbah masa kini.

Pembahasan

Khotbah dan Pentingnya dalam Ibadah Kristen

Menurut pengertiannya, khotbah berasal dari istilah Yunani homiletika, yaitu ilmu bercakap-cakap atau ilmu berkhotbah. Pengertian tersebut berkorelasi dengan istilahewartakan dan memproklamasikan yang kemudian dikenal sebagai pemberitaan firman yang memuat pengajaran dan penggembalaan.¹⁵ Sebagai ilmu, khotbah pun merupakan sebuah seni dan metode dalam pemberitaan Injil.¹⁶ Meskipun demikian, pengertian tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Roh Kudus yang dapat membuat khotbah menjadi efektif sebagai saluran penyampaian kebenaran Allah.

Meskipun khotbah merupakan cara berkomunikasi seperti halnya pidato, orasi, atau sejenisnya, namun mengandung kekhususan yang terletak pada kandungan berita yang dikomunikasikan dan berbeda dengan yang lazim dilakukan.¹⁷ Inti beritanya adalah Injil yang menyelamatkan manusia dan hal tersebut hanya dimungkinkan dengan landasan firman Tuhan. Terkait itu, maka pesan yang disampaikan bukanlah pesan-pesan kemanusiaan, namun pesan-pesan Tuhan bagi umat kepunyaan-Nya.¹⁸ Dalam hal inilah, khotbah merupakan tugas pewartaan firman Allah yang bergantung pada otoritas Allah. Kekuatan khotbah melebihi motivasi-motivasi terbaik dari mulut manusia yang rapuh, sebab kekuatannya bergantung pada kuasa Allah yang menyelamatkan manusia. Dengan kekhususan itulah khotbah menjadi bagian penting dalam ibadah Kristen maupun secara luas dalam kehidupan Kristen.

Pentingnya khotbah dalam ibadah tidak dapat dielakkan. Subagyo menyampaikan beberapa kutipan penting yang menegaskan tentang perihal tersebut misalnya, Broadus yang menyatakan bahwa, khotbah memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan gereja. Kehidupan gereja terjaga karena pemberitaan firman melalui khotbah. Selain itu, Forsyth menyatakan dalam nada yang serupa bahwa, jatuh atau bangun kekristen bergantung juga pada khotbah

¹⁵ Solibut, “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.”

¹⁶ David Eko Setiawan et al., “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja,” *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29.

¹⁷ Steven R. Palit, “Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah,” *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 191–214, <http://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/23>.

¹⁸ Kezia Nonce Grace Yulia Respatya and Ayub Sugiharto, “Pentingnya Peran Khotbah Kebangunan Rohani Dalam Jemaat Masa Kini,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 21–33, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/840>.

yang adalah pernyataan kabar baik.¹⁹ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa khotbah sangat esensial bagi gereja dan orang percaya, sebab kehidupan gereja bergantung pada kandungan berita Injil yang diproklamirkan melalui khotbah.

Dalam kaitan itu, khotbah dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan jemaat yang mendewasakan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.²⁰ Untuk tujuan tersebut Tuhan Yesus Kristus memperkenankan figur-figur pelayan firman seperti nabi-nabi, pemberita Injil, dan gembala-gembala (Ef. 4:11-12) dengan tugas khusus yaitu memberitakan ajaran sorgawi.²¹ Calvin menegaskan bahwa, figur-figur tersebut tidak diperkenankan mengajukan diri mereka, melainkan harus berbicara dari mulut Tuhan.²² Berkenaan dengan itu, maka kualifikasi khotbah yang baik mestinya bertolak dari prinsip untuk melayani firman Allah sebagai tujuan utamanya, dan hal itu pun perlu didukung dengan figur-figur yang dipanggil dan diurapi oleh Tuhan serta berkesadaran baik akan tujuan mulia yang diperkenankan oleh Allah untuk memberitakan firman-Nya.

Tantangan Teologis Khotbah Masa Kini bagi Pengajaran Iman Kristen

Khotbah merupakan sebuah tantangan bagi seorang pengkhotbah, sebab tidak semua khotbah diminati. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, misalnya gaya khotbah yang tidak menarik, khotbah yang tidak sesuai dengan konteks pendengar atau penerima yang mencakup berbagai hal, serta tantangan lainnya.²³ Masalah ini sering terjadi di tengah ibadah Kristen sebagai fakta yang tidak terhidarkan, yang menyebabkan para pendengar atau jemaat merasa jenuh pada saat khotbah dimulai. Dampak lainnya adalah favoritisme pada pengkhotbah tertentu yang dianggap lebih menarik. Daya tarik yang demikian pada umumnya hanya dimiliki oleh segelintir pengkhotbah yang dianggap berkompetensi. Tantangan tersebut tidak dapat dielakkan, karena itulah diperlukan teknik homiletika yang baik.

Teknik memang diperlukan, tetapi mesti mempertimbangkan batas-batas wajar yang tidak menghilangkan inti beritanya, yaitu firman Allah. Hal ini memerlukan motif yang baik

¹⁹ Andreas B. Subagyo, *Sabda Dalam Kata 2: Penyampaianannya*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 7.

²⁰ Jansakti Saddu Saly and Hasahatan Hutahaean, "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 225–243, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/165>.

²¹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 230.

²² Ibid., 249.

²³ Halim, "Menghadirkan Khotbah Yang Berdaya Tarik Bagi Generasi Z: Studi Kasus Pada Gereja Pemberita Injil Di Jakarta."

dari seorang pengkhotbah, yang berorientasi pada kemuliaan Allah dibanding pemuliaan diri sendiri. Sering kali orientasi pada teknik dan motivasi pribadi yang mendominasi malah mengaburkan maksud utama dari praksis khotbah. Masalah yang sering terjadi adalah orientasi yang berlebihan kepada selera pendengar yang kemudian mengalihkan keutamaan khotbah, misalnya humor secara berlebihan,²⁴ motivasi-motivasi yang berorientasi pada selera dibanding kebenaran Allah,²⁵ proyeksi terhadap potensi diri dalam pemberitaan dibanding pemberitaan tentang kemuliaan Allah,²⁶ serta masalah-masalah serupa lainnya. Khotbah yang demikian seringkali memang menyenangkan dan berhasil menarik selera pendengar karena menghibur psikis, namun sebetulnya gagal membangun iman.

Corak khotbah yang demikian seringkali tidak memandang kualitas teologis isi khotbah serta kualifikasi pengkhotbahnya, sebab yang diutamakan adalah ekspresi dan gaya yang memikat serta menghibur perasaan pendengarnya dengan lebih mengutamakan unsur psikologis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vissers yang merujuk pada pola khotbah modern.²⁷ Khotbah yang demikian tampak memikat banyak pendengar karena daya tariknya yang tidak dapat dielakkan. Dalam perkembangannya, mereka yang berperan dalam khotbah yang demikian adalah publik figur yang piawai dalam berkomunikasi dan memoles gaya tuturan dengan jargon-jargon rohani, namun sebetulnya tanpa kedalaman teologis. Selain itu tidak jarang juga pemberitaan mereka menyimpang dari maksud firman Allah. Kenyataan inilah yang tampak dalam gaya khotbah dalam gereja masa kini. Demi menarik *mood* pendengar masa kini, para pengkhotbah berkompromi dan mengadopsi secara berlebihan model-model hiburan yang memikat audiens, misalnya unsur komedi yang mengundang gelak tawa layaknya *stand up comedi* tanpa didukung dengan pesan-pesan teologis yang jelas. Meskipun teknik tersebut dapat diperlukan, namun akan menyimpang jika tidak digunakan secara proporsional sesuai dengan tujuan khotbah.²⁸ Problemnya adalah bahwa *trend* khotbah seperti itulah yang kini digemari oleh generasi masa kini.

Tantangan khotbah sebagaimana halnya dengan penjelasan tersebut tidak dapat dianggap sepele, sebab akan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan iman jemaat. Menurut Jones, khotbah-khotbah yang demikian menyebabkan jemaat kurang gizi secara

²⁴ Solibut, “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.”

²⁵ Kadarisman, “Dampak Khotbah Masa Kini Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKI Pondok Indah.”

²⁶ Solibut, “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.”

²⁷ John A. Vissers, “Walter W. Bryden on the Theology of Preaching,” *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 33, no. May 2004 (2005): 419–430, <https://arcjournal.library.mcgill.ca/article/view/828>.

²⁸ Solibut, “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.”

rohani.²⁹ Dampaknya jemaat tidak kuat dalam pengajaran iman Kristen dan mudah dipengaruhi serta dijerumuskan oleh angin pengajaran sesat masa kini yang makin kuat. Hal ini tidak sebanding dengan tantangan iman pada masa kini yang makin kritis menyerang sendi-sendi iman Kristen.

Meninjau Khotbah sebagai Karya Teologis bagi Pengajaran Iman Kristen Masa Kini

Corak khotbah yang bernada teologis sangat penting bagi orang Kristen masa kini sebab tantangan pengajaran sesat yang makin kritis terhadap kebenaran Allah, serta mengganggu iman makin mengemuka dan sulit dibendung. Banyak orang Kristen yang tidak kuat imannya dan mudah beralih dari keyakinannya karena lemahnya pengetahuan tentang kebenaran Allah. Mereka mudah dipengaruhi oleh pesona pemikiran maupun praktis khotbah masa kini yang lebih cenderung humanis ketimbang teologis.

Menyikapi hal tersebut, pendidikan teologi yang bersifat non formal – sebagaimana halnya melalui khotbah – sangat efektif untuk membentengi pemahaman jemaat tentang iman Kristen terhadap angin pengajaran sesat yang dapat dijumpai setiap waktu. Oleh karena itu, muatan khotbah-khotbah sudah semestinya bercorak teologis yaitu tentang Allah sebagai pokok pemberitaan. Bersinggungan dengan itu, mengutip Piper dalam Kosasih, diungkapkan bahwa pokok sajian dari khotbah haruslah tentang supremasi Allah.³⁰ Keutamaan Allah dalam khotbah dengan sendirinya mengindikasikan unsur teologis yang tidak dapat dielakkan.³¹ Dengan mempraktikkan khotbah secara teologis, maka seorang pengkhotbah dapat terhindar dari distorsi berita injil yang rentan dipaksakan secara alegoris dengan konteks masa kini.³²

Khotbah sebagai karya teologis tidak dimaksudkan untuk dilakukan secara ketat melalui jargon-jargon teologi meskipun dalam konteks tertentu hal tersebut perlu juga, tetapi lebih kepada tujuan dan fungsinya untuk menyampaikan pokok-pokok ajaran (doktrin) iman Kristen yang disesuaikan dengan kapasitas para pendengarnya. Prinsip utama dari khotbah adalah kandungan teologinya, sebagaimana yang dimaksudkan oleh George sebagai suatu

²⁹ Michael R. Jones, "The Importance of Theological Preaching," 2000, [https://www.ziontaylor.org/pastorspage/The Importance of Theological Preaching.pdf](https://www.ziontaylor.org/pastorspage/The%20Importance%20of%20Theological%20Preaching.pdf).

³⁰ Andri Kosasih, "Khotbah Situasional : Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2008): 105–117, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/191>.

³¹ Setiawan et al., "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja."

³² Thomas R Schreiner, "Preaching and Biblical Theology," *Southern Baptist Journal of Theology* 10, no. 2 (2006): 20–29, <https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-102-summer-2006/preaching-and-biblical-theology/>.

bentuk kesetiaan kepada kandungan yang tepat, yaitu Kristus.³³ Terkait itu, Vissers mengemukakan bahwa, khotbah mungkin merupakan partisipasi dalam pernyataan Allah sejauh pengkhotbah menunjuk pada kehadiran Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus.³⁴ Artinya, sentralitas Kristus dalam khotbah harus menjadi keutamaan dalam praksis berkhotbah sebab Allah inti beritanya.

Selain itu, McMickle menegaskan bahwa khotbah harus mengemban tema-tema besar Kitab Suci, yaitu: keadilan, anugerah, kedaulatan Allah, keilahian Kristus, natur umat manusia yang berdosa, serta pekerjaan misi dan penginjilan.³⁵ Tema-tema tersebut bernada teologis dan hal itulah yang diperlukan oleh manusia atau khususnya para pendengar khotbah yang adalah manusia berdosa yang memerlukan firman Allah sebagai sumber pengharapan. Pokok-pokok teologis tersebut penting, sebab melalui Allah menyatakan kehadiran-Nya bagi harapan manusia akan Dia di tengah tantangan dunia.

Khotbah yang demikian hanya dimungkinkan melalui pengkhotbah yang setia kepada pengajaran Firman Allah, serta yang berorientasi pada penghargaan dan pujian dari Allah.³⁶ Mengenai hal tersebut, sejak mulanya Allah mengutus hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan kebenaran-Nya baik para nabi, guru, dan rasul. Mereka adalah para pengkhotbah yang memiliki integritas yang baik sebagai pemberita firman Allah.³⁷ Meskipun pemberitaan mereka tidak berbentuk karya-karya teologis dalam pengertian sistematis sebagaimana halnya pada masa kini, tetapi kandungan dari pemberitaan mereka menjadi rujukan teologi masa kini bahkan masa yang akan datang. Hal itu jugalah yang diwariskan kepada gembala dan para pemberita masa kini yang mengemban tugas yang sama yang umumnya disiapkan melalui pendidikan-pendidikan teologi secara formal. Penekanan penting di sini adalah, bahwa untuk menunjang aktivitas teologis dalam khotbah, maka kualifikasi seorang pengkhotbah merupakan syarat yang diperlukan sebab beban yang diemban adalah sebagai pewarta kebenaran Allah untuk membaharui dunia yang berdosa.

Hal tersebut tercermin melalui hidup dan karya para reformator yang mewarnai khotbah-khotbah mereka dengan doktrin-doktrin yang berpijak pada firman Allah untuk mereformasi kondisi zaman yang jatuh dalam kemerosotan yang luar biasa. Misalnya, Luther yang dikenal sebagai teolog melalui salah satu bentuk karyanya, yaitu khotbah di samping bentuk-bentuk karya lainnya seperti tafsiran, katekismus, himne, surat-surat pribadi dan lain-

³³ George, *Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)*, 114.

³⁴ Vissers, "Walter W. Bryden on the Theology of Preaching."

³⁵ McMickle, *Membentuk Rancangan: Beralih Dari Teks Kepada Khotbah*, 13.

³⁶ George, *Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)*, 114.

³⁷ Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan."

lain.³⁸ Di pihak lain, Zwingli pun berkarya melalui khotbah-khotbahnya tentang kebenaran Injil melawan penyembahan berhala.³⁹ Khotbahnya begitu menantang sehingga menimbulkan kontroversi di satu sisi, namun di sisi yang lain khotbahnya menarik minat orang yang terkesan dengan eksposisinya.⁴⁰ Sebagaimana dengan Luther dan Swingli, Calvin pun dikenal sebagai teolog dari ceramah-khotbah, serta tulisan-tulisannya.⁴¹

Tak pelak lagi bahwa khotbah-khotbah para reformator kaya akan makna teologis dan sistematis karena diwartakan oleh kompetensi mereka sebagai teolog. Mengenai itu, Schreiner menegaskan bahwa pengkhotbah yang baik juga harus mengemukakan sistematika untuk berbicara secara mendalam dan kuat.⁴² Rey, dalam nada yang serupa, mengemukakan bahwa seorang pengkhotbah harus menguasai teologi sistematika, historika, dan biblika.⁴³ Hal tersebut relevan bagi tantangan dunia kontemporer yang menantang sistem berpikir maupun praksis hidup.

Gambaran dari tokoh-tokoh terkemuka tersebut mengindikasikan bahwa khotbah pun merupakan karya teologis yang dapat memberikan pengajaran tentang doktrin Injil dan membangun iman jemaat. Corak khotbah yang demikian sangat penting bagi konteks masa kini yang sedemikian keras menantang iman Kristen. Masa kini merupakan medan kritis yang menantang pewartaan kebenaran Allah melalui jargon-jargon populer yang cenderung menggerus maksud Injil, sehingga berpotensi menjerat jemaat dalam kesesatan iman. Jika khotbah yang rutin dilakukan melalui mimbar-mimbar gereja tidak menjadi sarana penyampaian pokok-pokok teologis iman Kristen bagi jemaat, maka jemaat akan kehilangan pegangan menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itulah praksis teologi melalui khotbah merupakan hal yang sangat diperlukan.

Implikasi

Khotbah sebagai karya teologis menjadi kebutuhan penting dalam konteks masa kini yang sangat keras menantang iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Tidak semua jemaat atau warga gereja dapat mengenyam pendidikan-pendidikan formal untuk memenuhi pengetahuan tentang doktrin-doktrin Kristen menghadapi tantangan dunia ini. Oleh karena

³⁸ George, *Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)*, 68.

³⁹ Ibid., 154.

⁴⁰ Ibid., 162.

⁴¹ Ibid., 241.

⁴² Schreiner, "Preaching and Biblical Theology."

⁴³ Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 31–51, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100>.

itu khotbah sebagai aktivitas rutin dalam pelayanan gereja sudah semestinya menjadi wadah pendidikan teologi dalam arti yang lebih longgar atau non formal guna memperlengkapi hidup jemaat tentang pokok-pokok iman Kristen.

Jemaat perlu dibekali dengan pengetahuan iman atau teologi yang cukup guna menunjang pemikiran dan praksis hidup mereka di tengah dunia yang sementara menentang doktrin-doktrin Kristen. Langkah tersebut dapat mempersiapkan mereka mempertanggungjawabkan iman kapan pun dan di mana pun hal tersebut dipertanyakan. Sebagaimana proklamasi kebenaran Allah melalui khotbah-khotbah yang menentang ketidakbenaran dalam sejarah umat Allah, maka masa kini pun hal tersebut relevan. Dalam lingkup inilah khotbah sebagai karya teologis menjadi efektif dan relevan bagi konteks masa kini. Mengenai itu, khotbah-khotbah yang berorientasi hanya pada daya tarik psikologis tanpa kedalaman teologis mesti dievaluasi kembali, serta membangun corak khotbah yang bersifat teologis di mana iman Kristen dapat bertumbuh dan berakar di dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus melalui pemberitaan firman Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka khotbah sebagai karya teologis menjadi penting dan relevan bagi konteks masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan doktrinal yang tidak mudah. Kesadaran ini mesti menjadi bahan evaluasi bagi corak khotbah masa kini yang cenderung menekankan aspek-aspek psikologis pendengar serta kebutuhan-kebutuhan manusiawi lainnya ketimbang aspek-aspek teologis yang penting bagi pertumbuhan iman. Dengan menekankan dan mengorientasikan khotbah layaknya sebuah karya teologis, maka jemaat atau para pendengar memperoleh pengajaran iman yang cukup tentang pokok-pokok doktrin Kristen sebagai basis pengetahuan dan praksis hidup di tengah tantangan dunia yang berupaya menggerus iman Kristen.

Kepustakaan

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Christian, Ivan. "Berkhotbah Kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah Dari Paulus." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 236–251. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1013>.

Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.

- George, Timothy. *Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)*. Edited by Lukman Purwanto. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Halim, Stevan. “Menghadirkan Khotbah Yang Berdaya Tarik Bagi Generasi Z: Studi Kasus Pada Gereja Pemberita Injil Di Jakarta.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 42–58.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/776>.
- Hutauruk, Marlan, Hotliong Verawaty, and Dortheys H.E. Fureuw Mandobar. “Komunikasi Dan Khotbah (Suatu Kajian Teologi Komunikasi Dalam Berkhotbah).” *Tepian: Jurnal Misiologi & Komunikasi Kristen* 1, no. 1 (2021): 16–24.
<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepiant/article/view/627>.
- J.L.CH. Abineno. *Unsur-Unsur Liturgia*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jones, Michael R. “The Importance of Theological Preaching,” 2000.
[https://www.ziontaylor.org/pastorspace/The Importance of Theological Preaching.pdf](https://www.ziontaylor.org/pastorspace/The%20Importance%20of%20Theological%20Preaching.pdf).
- Kadarisman, Terry. “Dampak Khotbah Masa Kini Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKI Pondok Indah.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 2 (2021): 110–119.
<https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/71>.
- Kosasih, Andri. “Khotbah Situasional : Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2008): 105–117.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/191>.
- McMickle, Marvin A. *Membentuk Rancangan: Beralih Dari Teks Kepada Khotbah*. Edited by Windiasih Sairoen. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Palit, Steven R. “Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah.” *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 191–214.
<http://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/23>.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.” *Journal of Information Engineering and Educational Technology* 05, no. 01 (2020): 317–329. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan, and Suswati Duapadang. “Analisis Tentang Pengaruh Khotbah Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 40–55. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/50>.
- Respatya, Kezia Nonce Grace Yulia, and Ayub Sugiharto. “Pentingnya Peran Khotbah Kebangunan Rohani Dalam Jemaat Masa Kini.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 21–33. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/840>.
- Rey, Kevin Tonny. “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 31–51. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100>.
- Saly, Jansakti Saddu, and Hasahatan Hutahaean. “Pengaruh Khotbah Dalam ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 225–243.
<https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/165>.

- Santoso, Dwi setio Budiono. “Peran Gembala Dalam Pertumbuhan Rohani.” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 88–97. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/39>.
- Schreiner, Thomas R. “Preaching and Biblical Theology.” *Southern Baptist Journal of Theology* 10, no. 2 (2006): 20–29. <https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-102-summer-2006/preaching-and-biblical-theology/>.
- Setiawan, David Eko, Eliezer Mei Kriswanto, Herman Giawa, Marthinus Usior, and Yakub Sozisokhi Hulu. “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja.” *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29.
- Solibut, Elto. “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 134–143. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/461>.
- Subagyo, Andreas B. *Sabda Dalam Kata 2: Penyampiannya*. 1st ed. Bandug: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Sunarto. “Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77–98. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/103>.
- Vissers, John A. “Walter W. Bryden on the Theology of Preaching.” *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 33, no. May 2004 (2005): 419–430. <https://arcjournal.library.mcgill.ca/article/view/828>.